

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif kristen, etika dipahami sebagai suatu sistem nilai dan prinsip yang mengatur tingkah laku manusia berdasarkan iman kepada Allah, etika lahir dari masalah pemikiran manusia, atas tata nilai yang berkembang dalam satu masyarakat yang dipandang sebagai sebuah kebenaran bersama. Etika memiliki penjelasan sebagai sistem nilai, kode etik dan filsafat moral. Sebagai sistem nilai berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.¹

Etika adalah ilmu atau studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku setiap orang, secara sederhana dapat dikatakan bahwa etika itu berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tentang apa yang baik, benar dan tepat.²

Etika bukanlah nalar murni yang bersifat rasional dan teoritis, karena apabila seseorang menggunakan nalarnya dalam merumuskan etika maka ia tidak akan sampai pada inti dari etika. Etika yang bersifat rasional sudah bukan lagi etika dikarenakan akan membawa seseorang ke arah perhitungan untung dan rugi, menurut Immanuel Kant etika adalah ranah nalar praktis, dalam artian dasar dari nilai-nilai moral itu telah tertanam dalam diri manusia, manusia pada intinya adalah meneruskan kecenderungan diri dalam setiap perbuatan yang dikerjakan. Dalam ruang lingkup filsafat etika,

¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 2010.

² Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua Perkenalan Pertama* (BPK Gunung Mulia, 2020).

Immanuel Kant termasuk dalam aliran deontologi. Etika deontologi merupakan teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa suatu tindakan dinyatakan benar apabila didasarkan pada kehendak yang baik, baik yang dimaksudkan adalah baik pada diri dan tidak tergantung pada yang lain.³

Dalam teori ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh kewajiban. Suatu perbuatan dianggap baik apabila kita wajib melakukannya, sementara jika perbuatan itu buruk berarti kita dilarang untuk melakukannya. Teori ini menekankan bahwa penilaian moral tidak didasarkan pada akibat yang ditimbulkan, melainkan pada kewajiban itu sendiri. Sebagai contoh, kita diwajibkan untuk bersikap adil, jujur, ikhlas, dan amanah, serta tidak menyakiti orang lain. Di sisi lain, kita dilarang mencuri atau iri karena hal-hal tersebut dilarang oleh ajaran agama.⁴

Kekudusan hidup umumnya dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan yang diabdikan untuk menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, menjauhi perilaku buruk, serta mengupayakan kebaikan seperti kejujuran, integritas, dan ketulusan hati. Dalam agama konsep ini dipahami sebagai panggilan untuk menyesuaikan hidup dengan kehendak ilahi atau norma-norma moral tertinggi. Individu yang menghayati kekudusan berusaha memelihara kemurnian dalam pikiran, perilaku, dan relasi sosial, dengan menekankan penguasaan diri serta penghayatan nilai-nilai spiritual yang mulia. Mereka berupaya menjaga hati yang bersih, terbebas dari dendam, keserakahan, serta keinginan duniawi yang dapat mengganggu hubungan

³ K Bertens, *Etika* (Jakarta: Kanisius, 2013).

⁴ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan" 17 (April 2018): 207-208.

dengan Tuhan maupun sesama. Pada hakikatnya, hidup kudus menekankan pengutamaan nilai-nilai spiritual dibandingkan dengan hal-hal duniawi untuk kepentingan diri sendiri.⁵

Dalam alkitab makna kekudusan hidup lebih mendalam karena didasarkan pada hubungan antara orang percaya dan Tuhan melalui Yesus Kristus. Ajaran kristen menyatakan bahwa kekudusan bukan sekadar tuntutan etika, melainkan juga suatu panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjadi serupa dengan Allah, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 1:16, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Hal ini berarti meneladani kekudusan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Konsep kekudusan dalam kekristenan juga mencakup pembaruan pikiran dan hati. Hal ini menegaskan bahwa kekudusan melibatkan perubahan batin yang mendalam, yang memungkinkan orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan dan menjauhkan diri dari pola hidup yang berdosa.⁶

Dansa kizomba, yang berasal dari Angola, merupakan tarian pasangan dengan karakteristik gerakan intim dan ritme yang lambat. Dalam konteks budayanya, kizomba dimaknai sebagai ekspresi keintiman dan kebersamaan, namun dalam praktiknya di beberapa komunitas, tarian ini sering menimbulkan kontroversi karena kedekatan fisik yang berlebihan.

Ada sekelompok pemuda-pemudi gereja jemaat Siloam Oelbioin yang sering melakukan dansa kizomba di berbagai kesempatan dengan kedekatan fisik yang terlalu intim, berciuman di muka umum, gaya dansa yang terlalu

⁵ Gabriel Saragih, "Menjaga Kekudusan Hidup: Refleksi Anak-Anak Allah Berdasarkan Galatia 3:26," *Jurnal Magistra* 2 (2024): 4.

⁶ Ibid.5

berdempetan mengakibatkan tubuh-tubuh yang seharusnya hanya boleh disentuh oleh pasangan suami istri akhirnya tersentuh juga saat mempraktikkan dansa itu dan hal tersebut mengakibatkan perkelahian.

Berdasarkan alkitab kekudusan hidup dimaknai sebagai suatu panggilan untuk hidup serupa dengan Allah, yang ditandai oleh pembaruan pikiran dan hati, pengendalian diri, serta kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus dengan menjauhkan diri dari hawa nafsu duniawi (1 Petrus 1:16). Teori etika deontologi Immanuel Kant menekankan bahwa suatu tindakan dinilai baik jika dilakukan berdasarkan kewajiban moral yang bersifat universal, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi atau kepentingan pribadi. Dalam konteks kekudusan hidup, hal ini berarti bahwa tindakan manusia harus selaras dengan kehendak Allah dan norma-norma moral yang telah ditetapkan, bukan sekadar didorong oleh keinginan atau kesenangan sesaat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena yang bertolak belakang dengan prinsip kekudusan hidup tersebut. Pemuda-pemudi Jemaat GMIT Siloam Oelbioin sering melakukan dansa kizomba dengan kedekatan fisik yang sangat intim, seperti berpelukan erat, berciuman di muka umum, dan sentuhan tubuh yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi hubungan suami-istri. Praktik ini sering menjadi pemicu konflik dalam acara-acara. Dari sudut pandang deontologi, tindakan tersebut dapat dinilai tidak bermoral karena melanggar kewajiban untuk menjaga kesucian tubuh, menghormati martabat manusia, serta memelihara norma-norma sosial dan agama yang berlaku.

Adanya kesenjangan antara konsep kekudusan hidup dalam iman kristen yang diperkuat oleh prinsip deontologi tentang kewajiban moral dengan realitas perilaku yang terjadi di kalangan pemuda gereja inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian dengan judul ***“Dansa Kizomba”*** sub judul ***“Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Dansa Kizomba Oleh Pemuda-Pemudi Jemaat GMIT Siloam Oelbioin, Klasik Fatuleu”***

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji praktik dansa kizomba melalui pendekatan etis teologis, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademis sebelumnya. Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa penelitian terdahulu hanya membahas dansa kizomba dari aspek seni, budaya, atau sejarah, sementara tinjauan etis teologis khususnya dalam konteks komunitas gereja lokal belum tersentuh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran konteks Jemaat GMIT Siloam Oelbioin?
2. Bagaimana praktik dansa kizomba oleh pemuda-pemudi Jemaat GMIT Siloam Oelbioin?
3. Bagaimana refleksi etis teologis terhadap praktik dansa kizomba oleh pemuda-pemudi Jemaat GMIT Siloam Oelbioin?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran konteks Jemaat GMIT Siloam Oelbioin
2. Untuk menganalisis bagaimana praktik dansa kizomba oleh pemuda-pemudi Jemaat GMIT Siloam Oelbioin

3. Untuk melakukan refleksi etis teologis terhadap praktik dansa kizomba oleh pemuda-pemudi Jemaat GMIT Siloam Oelbioin

D. Manfaat Penulisan

Harapan penulis adalah bahwa jika karya ilmiah ini berhasil ditulis maka dapat berguna:

1. Untuk memperluas pemahaman Jemaat GMIT Siloam Oelbioin tentang dansa kizomba dikaji dari perspektif etis teologis.
2. Sebagai bahan masukan bagi gereja-gereja untuk membimbing serta mendampingi jemaat sebagai tugas dan panggilan dalam menyikapi pengaruh perkembangan zaman.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyikapi dansa kizomba.
4. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam membina anak-anak ditengah perkembangan zaman.

E. Metodologi

Guna melengkapi tulisan ini, maka metodologi yang dipakai oleh penulis yaitu:

1. Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Alasannya karena metode ini bersifat menekankan realitas yang terjadi serta berhubungan erat antara peneliti dan objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas realitas yang terjadi dan menemukan penyelesaiannya.⁷

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012).

a. Penelitian lapangan

- Lokasi

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang diambil oleh penulis yaitu Jemaat GMIT Siloam Oelbioin, Klasis Fatuleu.

- Populasi

Populasi penelitian ini yaitu anggota Jemaat GMIT Siloam Oelbioin, Klasis Fatuleu.

- Sampel

Sampel yang di ambil dalam penulisan ini yaitu Jemaat GMIT Siloam Oelbioin. Dengan jumlah 5 orang pemuda, 5 orang pemudi, 4 orang tua (tokoh jemaat/tetua adat), dan Seorang pendeta.

2. Metodologi penulisan

Metode penulisan ini terdiri dari deskriptif, analisis-refleksi

a. Deskriptif, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan berbagai data yang di terkait dansa kizomba yang dilakukan pemuda pemudi di Jemaat GMIT Siloam Oelbioin.

b. Analisis, pada bagian ini penulis akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemuda pemudi sehingga mempraktikan dansa kizomba dan bagaimana pandangan teori etis teologis.

- c. Reflektif, pada bagian ini penulis akan mengembangkan refleksi teologis yang tepat bagi pemuda pemudi yang mempraktikan dansa kizomba.

F. Sistematika

Sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab I : Gambaran umum konteks Jemaat GMT Siloam Oelbioin.

Bab II : Landasan teori, hasil penelitian dan analisis.

Bab III : Refleksi etis teologis.